

BAB II

TRADISI *GEMBLAKAN* DALAM *REOG* PONOROGO

2.1. *Reog* Ponorogo

Reog Ponorogo merupakan salah satu seni budaya warisan nenek moyang dalam wujud seni tradisional. Kesenian *Reog* Ponorogo telah menjadi bagian dari seluruh kehidupan masyarakat Ponorogo. Maka tidak mengherankan apabila orang mendengar kota Ponorogo, angan-angannya pasti tertuju pada kesenian *reog*. Daya tarik dari *reog* terletak pada irama musik serta gaya tariannya. Irama musiknya mempunyai warna dan ritme yang dinamis, sepadan dengan gerak tarian yang romantik (Prasanti, 2000:1). *Reog* merupakan kesenian rakyat yang dipentaskan untuk memperingati upacara tertentu, seperti misalnya peresmian atau pementasan gedung, peringatan hari kemerdekaan atau hari-hari besar lainnya.

Sementara itu, konteks masa kekinian yang menguatkan bahwa *reog* merupakan identitas daerah Ponorogo yaitu dapat dilihat dari peristiwa munculnya pernyataan dari negara Malaysia yang mengklaim bahwa kesenian *reog* merupakan bagian dari kekayaan budaya di negara tersebut. Klaim tersebut langsung mendapat protes keras dari kalangan seniman *reog* di Ponorogo. Tidak hanya sampai di situ, pemerintah Kabupaten Ponorogo pun segera bereaksi melalui Dinas Pariwisata dan Seni Budaya. Pemerintah Kabupaten Ponorogo sendiri telah mendaftarkan tarian *reog* Ponorogo sebagai hak cipta milik Kabupaten Ponorogo yang tercatat dengan nomor 026377 tertanggal 11 Februari 2004 dan diketahui langsung oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan



(Riyanto, 2007). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kesenian *reog* memang benar-benar merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang di dalamnya terdiri dari kemajemukan dari berbagai suku bangsa.

Kepopuleran kesenian *Reog* Ponorogo telah mengantarkan Kabupaten Ponorogo menjadi kota yang diperhitungkan dalam peta kesenian tradisional di Indonesia. Tidak mengherankan jika kota ini mendapat sebutan sebagai *Kota Reog*. Pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo telah menetapkan seni *reog* sebagai identitas daerahnya sendiri (*Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo*, 1994:1).

2.1.1. Latar Belakang Munculnya *Reog* Ponorogo

Reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional dan latar belakang kemunculan kesenian *Reog* Ponorogo didasari oleh legenda dan historis yang sampai saat masih dinyakini oleh masyarakat Ponorogo. Latar belakang kemunculan kesenian *reog* Ponorogo dalam penelitian ini diambil dari beberapa buku dan penelitian tentang *reog* Ponorogo terdahulu. Buku-buku dan penelitian tersebut yaitu: *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo* disusun oleh Tim Penyusun Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo tahun 1994, *Reog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)* disusun oleh Hartono pada Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980, *Kesenian Reyog Ponorogo* disusun oleh Tim Penulis Dra. Endang Prasanti, dkk pada Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur tahun 2000, dan *Reog Ponorogo: Menari di antara*

Dominasi dan Keragaman disusun oleh Muhammad Zamzam Fauzanafi diterbitkan oleh Kepel Press tahun 2005.

2.1.1.1. Legenda *Reog* Ponorogo

Legenda *reog* Ponorogo berawal dari cerita yang konon beberapa abad yang lalu, di Jawa Timur berdiri sebuah kerajaan, Bandarangin namanya, terletak di kawasan yang terkenal dengan nama daerah Ponorogo.

Pada kerajaan Bandarangin ada dua kesatria bernama Klonosewandono dan Pujangga Anom. Kedua kesatria ini adalah murid dari Sunan Lawu. Pada suatu saat Sunan Lawu merasa kedua muridnya telah cukup ilmunya, maka kedua muridnya itu disuruh turun gunung. Sebelumnya terlebih dahulu kedua murid itu diberi bekal ilmu berupa kekuatan fisik. Klonosewandono diberi bekal pecut *Samandiman* dengan pantangan (*wewawer*) yaitu:

1. Sang Prabu Kelana Sewandana harus menjahui seorang putri (wanita)
2. Sang Prabu Kelana Sewandana tidak boleh sembarangan menggunakan pecut *Samandiman* apabila tidak mendapat perintah dari Sang Guru (*Tim Penyusun Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1994:5*)

Untuk mengalihkan perhatian dari wanita, disebutkan kemudian Prabu Kelanasewandana mengumpulkan dan menelihara pemuda-pemuda yang tampan sebagai penghibur yang kemudian disebut dengan istilah *gemblak*. Pujangga Anom diberi bekal kekuatan fisik *aji-aji welut putih*. Mereka berdua sebenarnya adalah putra mahkota kerajaan Jenggala.

Diceritakan pula bahwa kerajaan Kediri mempunyai seorang putri cantik bernama putri Songgolangit yang kedudukannya diberi oleh bibinya yang

bernama Dewi Kili Suci. Dewi Kili Suci saat itu dikenal sebagai wanita yang disebut *kedri* (wanita yang tidak pernah mengalami menstruasi). Karena keadaan fisiknya itulah, maka Dewi Kili Suci pergi bertapa dan memberikan kedudukannya kepada putri Kediri. Putri Kediri atau putri Songgolangit sangat tersohor kecantikannya, yang sebenarnya adalah Dewi Candra Kirana.

Pujangga Anom, yang kemudian berubah menjadi Pujangganom (pujangga Muda) sebagai patih dari Klonosewandono disuruh pergi melamar putri Dewi Candra Kirana, tetapi ia diberi waktu dalam satu hari harus sampai Kediri. Oleh karena itu, ia kemudian membuat jalan terowongan dalam tanah hingga menembus di Kediri. Hal ini dapat dilakukannya semata-mata karena bekal ilmu yang didapat dari Sunan Lawu, *aji-aji welut putih*. Konon katanya terowongan ini masih ada yang terletak di daerah sebelah timur Ponorogo (*Tim Penyusun Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1994:7*).

Ternyata Dewi Candra Kirana tidak menolak lamaran tersebut, tetapi memberikan syarat. Ia meminta agar pada saat temu pengantin harus disertai dengan arak-arakan berupa hewan berkepala dan berkaki dua, dan pasukan berkuda sebanyak 144 kuda serta diiringi dengan musik bambu yang dipukul-pukul.

Selanjutnya pesan tersebut disampaikan kepada Klonosewandono dan dipersiapkan pasukan 144 ekor kuda serta musik dari bambu, kecuali hewan berkepala dan berkaki dua. Ketika pasukan sampai di Alas Roban, daerah perbatasan Kediri dan Ponorogo (kaki gunung Wilis), mereka bertemu dengan raja Singobarong beserta pasukannya yang terdiri dari binantang-binantang hutan dan

burung merak. Raja Singobarong ini bermuka harimau dan berbadan manusia yang berasal dari kerajaan Alas Roban (kerajaan siluman).

Rombongan Pujangganong kemudian dihadang oleh rombongan Singobarong yang mempunyai tujuan sama yaitu melamar putri Dewi Candra Kirana (putri Songgolangit). Singobarong mengatakan apabila ia ditolak lamarannya, maka ia akan membakar kerajaan Kediri. Oleh karena itu terjadilah pertempuran dan adu kesaktian. Ternyata Bujangganong kalah dan ia melapor kepada Klonosewandono. Akhirnya Klonosewandono sendiri bertarung dengan Singobarong. Pada pertarungan ini, Klonosewandono mengeluarkan pecut *Samandiman* sehingga berhasil mengalahkan Singobarong.

Setelah Singobarong kalah, maka pergilah Klonosewandono ke Kediri untuk menghadap putri Songgolangit. Saat menghadap ini, Klonosewandono membawa Singobarong di mana pada kepala Singobarong duduk seekor burung merak yang sudah-olah kelihatan sepertimanusia berkepala dua hewan yaitu kepala harimau (kepala Singobarong) dan kepala burung merak (*Tim Penyusun Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1994:7*).

Selain legenda di atas juga dikenal legenda lain mengenai asal mula munculnya seni *reog*, diceritakan sebagai berikut:

Dewi Songgolangit, putri raja Kediri, bingung menentukan pilihan dari orang-orang yang melamar. Bahkan datang dua pelamar lagi yaitu Patih inderkala yang melamar raja Singobarong dari kerajaan Lodaya, Blitar. Serta Patih Bujang Ganong yang mewakili raja Klonosewandono dari kerajaan Wengker, Ponorogo. (Wengker berasal dari kata WANA : hutan dan ANGKER, jadi berarti

hutan yang gawat dan angker). Karena mengetahui kesaktian dua orang tersebut, maka Dewi Songgolangit *samadhi* selama 10 hari dan akhirnya mendapat petunjuk dari dewata bahwa dia harus memberi syarat sebagai berikut:

1. Calon suami harus menyediakan 144 kuda kembar yang ditunggang oleh pemuda rupawan
2. Harus membawa seekor binatang berkepala dua
3. Harus menyajikan sebuah tontonan menarik yang belum pernah disaksikan orang (Prasanti, 2000:8).

Setelah mendengar syarat tersebut patih Inderkala segera melapor ke Raja Singobarong, karena merasa tidak mampu memenuhi syarat tersebut, patih Inderkala mengirim dua orang mata-mata yaitu Lodra dan Ardawalika, karena ketahuan penyamarannya Ardawalika terpaksa berterus terang sedangkan Lodra tetap menyembunyikan identitasnya. Akhirnya raja Klonosewandono, Lodra diampuni dan Ardawalika dihukum mati. Dalam perjalanan patih Inderkala dihadang oleh Bujang Ganong (Pujangganong) dan berhasil dikalahkan kemudian Singobarong dihadang oleh Klonosewandono (Prasanti, 2000:9).

Karena kalah, Singobarong melarikan diri, ketika melarikan diri dia sedang santai sambil menyuruh burung merak mengambil kutu di rambutnya (diceritakan juga bahwa burung merak ini pada awalnya milik patih Inderkala kemudian dipersembahkan kepada raja Singobarong, sebagai ucapan rasa terima kasih karena telah mengangkat dirinya sebagai patih). Tiba-tiba muncul dari belakang raja Klonosewandono, ketika sedang melihat burung merak sedang mematuki kutu di kepala Singobarong, dipikirkannya inilah binatang berkepala

harimau seolah-olah berkepala dua. Kepala harimau dan kepala burung merak. Karena marah raja Singobarong menyerang raja Klonosewandono, dengan gesit raja Klonosewandono menangkisnya lalu ia mengeluarkan cemeti *Samandiman* dan menghajar tubuh raja Singobarong seketika beruba menjadi binatang berkepala dua.

Beberapa hari kemudian, raja Klonosewandono pergi ke kerajaan Kediri, hendak melamar Dei Songgolangit. Iring-iringan panjang terlihat di belakang, berupa 144 ekor kuda kembar yang ditunggangi pemuda-pemuda rupawan. Nampak pula sekelompok penari dan seekor binatang berkepala dua yang tak lain adalah jelmaan raja Singobarong. Iring-iringan ini berhasil disaksikan oleh orang banyak, sehingga menyerupai suatu tontonan. Tapi sebelum perkawinan itu berlangsung Sunan Lawu mendatangi Klonosewandono, mengingatkan kepada raja tersebut karena telah mengeluarkan cemeti *Samandiman* tanpa ijin Sunan Lawu, sehingga dia diberi dua pilihan, pertama boleh melangsungkan perkawinan dengan putri Songgolangit namun seluruh rakyat di kerajaan Wengker meninggal, sedangkan pilihan kedua rakyat Wengker tetap ada namun dia tidak boleh mengawini putri Songgolangit. Akhirnya rasa tanggungjawabnya sebagai seorang raja dia memutuskan memilih alternatif kedua. Yaitu tetap mementingkan rakyat dan tidak jadi mengawini Dewi Songgolangit, akhirnya Prabu Klonosewandono moksa. Sehingga sekarang tidak ditemukan lagi keturunan dari Prabu Klonosewandono (Prasanti, 2000:9-10).

2.1.1.2. Historis *Reog* Ponorogo

Dari sisi historis dapat ditinjau dari sumber yang baku, terutama setelah menjadi standart/pedoman pada pentas budaya Ponorogo dan ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Ponorogo. Berdasarkan buku *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo* yang disusun oleh Tim Penyusun Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo tahun 1994, dari segi historisnya dikatakan bahwa asal-usul *Reog* Ponorogo bermula dari sebutan *Barongan*, sebagai sindiran dari Demang Ki Ageng Suryogalam terhadap raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Selanjutnya dikatakan bahwa saat itu kekuasaan raja dalam menjalankan tugas-tugasnya selalu dipengaruhi oleh keberadaan sang istri. Sedangkan masyarakat memiliki budaya *ewuh-pangewuh* untuk mengingatkan para atasannya, terutama kepada raja. Oleh karena itu, diwujudkanlah *Barongan* sebagai alat untuk mengingatkan atau sindiran kepada raja ataupun penguasa. Hanya dengan cara inilah masyarakat menganggap sebagai cara yang paling halus untuk menyindir raja.

Bermula dari kesadaran dari Ki Ageng Suryongalan (Ki Ageng Kutu) sebagai bawahan yang merasa tidak dapat berbuat banyak atas sikap raja yang selalu dipengaruhi permaisuri dalam menjalankan kekuasaannya. Kemudian ia memilih cara untuk memperkuat dirinya dengan pasukan perang yang terlatih serta para muridnya, yaitu *warok* dengan berbagai ilmu kanuragan.

Berdasarkan cerita inilah, maka muncul *reog* Ponorogo dimana seorang raja dikiasan sebagai seekor harimau (menggambarkan sifatnya yang garang, kuat dan berkuasa) yang ditunggangi oleh burung merak (sejak lama burung

merak sangat dikagumi karena keindahan bulu serta gerak tubuhnya yang menggambarkan sifat keangkuhannya) yang dilambangkan sebagai permaisuri raja.

Untuk melestarikan kesenian *reog* Ponorogo ini, kemudian pendamping setia Batoro Katong (Bupati Ponorogo I), yaitu Ki Ageng Mirah membuat cerita legendaris berupa terciptanya kerajaan Bantarangin yang dipimpin oleh seorang raja yang sedang kasmaran, yang bernama Klonosewandono.

Oleh karena dirasa kesenian *Barongan reog* Ponorogo ini sebagai alat yang bermanfaat untuk mengumpulkan dan mempersatukan masyarakat serta sebagai media informasi dan komunikasi langsung terhadap masyarakat, maka cerita ini akhirnya berkembang terus ke seluruh masyarakat Ponorogo serta diyakini cerita tersebut sebagai cerita yang benar-benar terjadi. Namun pada masa penjajahan Belanda dan Jepang kesenian *reog* dilarang ditampilkan karena pemerintah Belanda dan Jepang merasa curiga bila melihat masyarakat sering berkumpul pada saat pementasan *reog*. Oleh karena itu, tidaklah heran pada masa ini kesenian *reog* Ponorogo mengalami kemunduran. Akan tetapi setelah merdeka, kesenian *reog* Ponorogo mulai muncul dan berkembang kembali hingga masa sekarang.

2.1.2. Perkembangan *Reog* Ponorogo

Perkembangan *Reog* Ponorogo memang mengalami sejarah yang panjang dan berliku. Pada sekitar tahun 1965, *Reog* Ponorogo memang mengalami masa jaya, namun sekaligus juga masa surut. Bahkan hampir saja kesenian tradisional ini hilang dari peredaran. Hal ini dikarenakan pihak Partai Komunis Indonesia (PKI) telah menggunakan *Reog* Ponorogo sebagai ajang kampanye dan

propaganda. Mereka membentuk semacam lembaga yang menampung group *Reog*, yang berafiliasi terhadap kepentingan PKI, dengan nama Barisan *Reog* Ponorogo (BRP) (*Tim Penyusun Pemkab Daerah Tingkat II Ponorogo*, 1994:24).

Ketika peristiwa G 30 S/PKI pada tahun 1965, partai terlarang itu kemudian diberantas habis oleh pemerintah Republik Indonesia. Organisasi BPR dibubarkan. Walaupun tak terdengar lagi *gaung* PKI sejak peristiwa G 30 S/PKI tersebut, namun masyarakat Ponorogo dan sekitarnya sudah terlanjur mempunyai kesan yang buruk terhadap seni *reog*. Banyak diantara masyarakat yang menganggap kesenian *reog* merupakan kesenian milik PKI. Akibatnya banyak kelompok berguguran sebab tak ada yang berani menggelarnya kembali. Mereka kuatir jika dituduh sebagai antek PKI. Masa itu, menurut beberapa seniman *reog* disebut sebagai masa kehancuran seni *reog* (*Tim Penyusun Pemkab Daerah Tingkat II Ponorogo*, 1994:25).

Untunglah sekitar tahun 1968, pihak Nahdlatul Ulama (NU) membuat kesenian baru yang bernama *Gajah-gajahan*. Kesenian ini umumnya dimainkan oleh para santri. Seorang naik di atas panggung gajah buatan dengan berbusana layaknya seorang *Kalifah* Arab. Kemudian syair puji-pujian shaiawat Nabi dan diiringi tetabuhan musik *odrot*, mereka berjalan beriringan di sepanjang jalan, seperti halnya iring-iringan *reog*. Ternyata kesenian *Gajah-gajahan* ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Ponorogo (*Tim Penyusun Pemkab Daerah Tingkat II Ponorogo*, 1994:25).

Kesenian *gajah-gajahan* akhirnya mengalami timbulnya kesenian *reog* Ponorogo yang hampir punah itu. Pihak PNI (Partai Nasional Indonesia) kemudian mendirikan kelompok *reog* yang dinamakan Barisan *Reog* Nasional (BRN). Kemudian para ulama yang menaruh perhatian pada seni *reog* juga mendirikan kelompok yang dinamakan CAKRA (Cabang Kesenian *Reog* Agama).

Lambat laun anggapan masyarakat yang menilai bahwa seni *reog* adalah “milik PKI” menjadi surut. Kesenian ini memperoleh kepercayaan kembali. Makin banyak kelompok *reog* yang berdiri lagi. Dari tahun ke tahun perkembangan seni *reog* semakin pesat. Pada perkembangan terakhir *Reog* Ponorogo ini tidak hanya berkembang di sekitar wilayah Ponorogo saja, akan tetapi sudah sampai ke daerah-daerah lain seperti Surabaya, Madiun, Solo, Yogyakarta, Jakarta dan daerah-daerah transmigrasi. Para migran ini pada kenyataannya sulit untuk melupakan budaya asal, sehingga ia tetap bertahan dan membawa budaya asalnya ke daerah di mana mereka bermigrasi (Prasanti dkk, 2000:14).

2.2. Hubungan *Warok* dan *Gemblak* dalam *Reog* Ponorogo

Warok dan *gemblak* sangat identik dengan *reog* dan mempunyai hubungan yang erat dengan kesenian *reog* Ponorogo baik pada waktu pagelaran *reog* dan di luar pagelaran kesenian tradisional tersebut.

Warok dalam pagelaran kesenian *reog* sebagai salah satu tokoh yang terdapat dalam kesenian tersebut. *Warok* identik dengan keperkasaan dan kewibawaan khas Ponorogo. *Warok* adalah orang yang memiliki ilmu dan

sekaligus tokoh masyarakat yang sangat disegani karena memiliki beberapa kelebihan (Prasanti, 2000:16). Ada beberapa pendapat juga menyebutkan bahwa pada suatu masa pernah dikenal istilah *warok* hitam dan *warok* putih. *Warok* hitam adalah *warok* yang masih asli Ponorogo belum terpengaruh masuknya Islam sedangkan *warok* putih sebutan untuk *warok* yang sudah memeluk agama Islam (Prasanti, 2000:16). Namun pada masa sekarang, istilah sebutan *warok* hitam dan *warok* putih sudah tidak dikenal lagi. Hal tersebut disebabkan karena kuatnya pengaruh Islam pada masyarakat Ponorogo yang akhirnya sebagian besar masyarakat memeluk agama Islam.

Dalam kelompok *reog*, *warok* sebagai pemimpin kelompok, karena seorang *warok* yang membentuk kelompok kesenian tersebut. Seorang *warok* bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kehidupan anak buahnya. *Warok* mempunyai lahan pertanian yang cukup luas, cukup untuk menampung dan memberikan sandang dan pangan kepada anggotanya.

Seorang *warok* mempunyai pandangan bahwa dia tidak boleh bersetubuh dengan wanita karena diyakini oleh kalangan *warok* bisa melunturkan kesaktian mereka. Kepercayaan tersebut didasari oleh keyakinan akan kebenaran legenda kesaktian Prabu Klonosewandono, yang dalam menjaga dan memelihara kesaktiannya harus bisa menjaga segala bentuk nafsu duniawi, dan salah satunya terhadap wanita. Sebagai alternatif untuk menyalurkan naluri seksual *warok*, seorang *warok* biasanya memelihara lelaki belia yang tampan sebagai pengganti istri atau wanita. Lelaki yang dipelihara oleh *warok* tersebut disebut *gemplak*.

Gemblak pada umumnya seorang anak laki-laki tampan yang usianya berkisar antara 8-16 tahun. Mereka merupakan anak lelaki pilihan yang berwajah tampan, dan akan lebih baik lagi jika ia berkulit putih bersih. Mereka juga dipilih dari golongan keluarga yang tidak mampu, karena para *warok* menganggap bahwa jika dari keluarga tidak mampu akan memudahkan dalam pemberian izin bila mengetahui bahwa anaknya akan dibiayai kehidupannya selama beberapa tahun (Winastutie, 2003:43).

Gemblak dalam pagelaran *reog* juga berfungsi sebagai penari *jathilan*. Penari *jathilan* tersebut digambarkan sebagai pasukan Prabu Klonosewandono. Namun seiring dengan perubahan zaman dan berbagai pertimbangan, baik dipandang dari segi estetika maupun kepraktisan akhirnya pemain *jathilan* ini digantikan oleh wanita. Hal itu pun juga didukung oleh keputusan Pemerintah Kabupaten Tingkat II Ponorogo pada tahun 1988, bahwa penari *jathilan* bisa digantikan oleh wanita (Prasanti dkk, 2000:29)

Meskipun peran penari *jathilan* dalam pagelaran *reog* rata-rata digantikan oleh wanita, namun tradisi *gemblakan* yang dilakukan oleh kalangan *warok* tidak menutup kemungkinan sulit dihilangkan. Karena tradisi *gemblakan* akan tetap bertahan, selama tradisi tersebut masih dipertahankan oleh para pendukungnya yang mana para pendukung tradisi ini masih menyakini akan kebenarannya.

2.3. Tradisi *Gemblakan*

2.3.1. Pemilihan *Gemblak*

Gemblak pada umumnya seorang anak laki-laki tampan yang usianya berkisar antara 8-16 tahun. Mereka merupakan anak lelaki pilihan yang berwajah tampan, dan akan lebih baik lagi jika ia berkulit putih bersih. Mereka juga dipilih dari golongan keluarga yang tidak mampu, karena para *warok* menganggap bahwa jika dari keluarga tidak mampu akan memudahkan dalam pemberian izin bila mengetahui bahwa anaknya akan dibiayai kehidupannya selama beberapa tahun (Winastutie, 2003:43).

Gemblak seringkali diambil dari luar kota Ponorogo, seperti dari Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk, Madiun, dan walaupun ada juga yang berasal dari daerah Ponorogo sendiri. Jika berasal dari dalam daerah, biasanya dari desa asal *gemblak* jauh dari tempat desa ia menjadi *gemblak*. Hal ini lebih disukai karena *warok* berjaga-jaga jika *gemblak* tersebut pergi diam-diam ke rumah orang tua (Winastutie, 2003:43).

Seorang anak laki-laki tampan yang akan dijadikan *gemblak* biasanya tidak mengetahui bahwa ia akan dijadikan *gemblak*. Seorang *warok* yang menginginkan *gembolak*, akan mencari melalui perantara yang mengetahui di mana seorang *gemblak* yang tampan berada. Perantara inilah yang meminta izin kepada orang tua calon *gemblak*. Ada aturan tidak tertulis bahwa jika hendak mengambil seorang *gemblak* tidak boleh menjelaskan tujuan langsung, karena akan menyinggung perasaan orang tuanya. Untuk itu umumnya utusan *warok* akan mengatakan bahwa anaknya tersebut akan dipinjam untuk mengembalakan kerbau

atau dimanfaatkan guna keperluan kumpulan *sinoman*, seperti menjadi perantara antar *sinoman*. Orang tua si anak biasanya langsung mengerti maksud kedatangan utusan *warok* ini dan tidak akan bertanya macam-macam (Winastutie, 2003:45).

Namun sering terjadi, orang tua si anak tidak menginginkan anaknya dijadikan *gemblak*. Jika hal ini terjadi, utusan *warok* tersebut berusaha menyakinkan orang tua tersebut, dengan memberikan janji-janji bahwa anaknya akan diperlakukan dengan baik dan diberi iming-iming yang menggiurkan, seperti dibelikan sepeda atau pakaian yang bagus (Winastutie, 2003:45). Hati orang tua biasanya akan luluh jika mendengar imbalan yang diberikan karena selain anaknya akan mendapatkan perlakuan yang baik, mereka sendiri akan diberi *pedhet* atau sapi dan keperluan lain yang bagi mereka termasuk barang mewah. Pemberian *pedhet* atau anak sapi ini adalah hal yang umum berlaku dan akan diberikan setelah sang *gemblak* dikembalikan lagi kepada orang tuanya. Pemberian ini dihitung untuk jangka waktu satu atau dua tahun. Jika sang *gemblak* tersebut dipinjam untuk waktu empat tahun maka *warok* tersebut harus memberikan dua ekor *pedehet* adan begitu seterusnya. Namun menurut seorang *gemblak*, ketika ia pertama kali menjadi *gemblak* ia dibayar satu ekor *pedhet* untuk dua tahun dan ketika ia menjadi *gemblak* lagi ia sudah lebih tinggi harganya yaitu dua ekor untuk dua tahun karena menganggap dirinya sudah ahli melayani *warok* (Winastutie, 2003:44-45).

Pada beberapa kasus tertentu, proses memiliki *gemblak* melalui jalan yang tidak lazim. Ini terjadi jika orang tua *gemblak* atau pihak keluarga lainnya tidak menyetujui anaknya dijadikan *gemblak*. Para *warok* akan melakukan tindakan

kekerasan, seperti mengancam akan membunuh mereka atau menculik anak mereka. Hal ini umum terjadi sebelum tahun 1950, dimana *warok* saat itu memegang kekuasaan dalam kehidupan masyarakat Ponorogo. Mereka merasa berhak mengambil anak tersebut dijadikan *gemblak*, oleh karena itu masa proses mengambil *gemblak* tidak terlalu berbelit-belit karena orang tua tanpa banyak berpikir akan menyetujuinya (Winastutie, 2003:44-45).

Kasus lain yang umumnya terjadi adalah salah satu seorang anggota keluarga yang tidak menyetujui anggota keluarganya dijadikan *gemblak*, akan *diguna-guna* agar bersikap sebaliknya. Hal ini diungkapkan oleh seorang *warok*, di mana ia dan utusannya pernah mencoba melakukan *guna-guna* yang dimasukkan ke dalam makanan yang dimakan oleh anggota keluarga calon *gemblak* karena kakak calon *gemblak* tersebut tidak menyetujui adiknya menjadi *gemblak*. Beberapa hari kemudian, perantara *warok* kembali lagi ke rumah orang tua calon *gemblak* dan tanpa ragu-ragu mereka menyetujui anaknya dijadikan *gemblak*. *Warok* yakin itu adalah hasil dari *guna-guna* yang dilakukannya bersama utusannya (Winastutie, 2003:45).

2.3.2. Tata Cara Penyerahan *Gemblak*

Setelah orang tua menyetujui maka ditentukan hari yang tepat untuk menjemput sang *gemblak*. Hari tersebut tidak dapat ditentukan sesuka tetapi melalui perhitungan *weton* si anak. Jika hari baiknya telah ditentukan, maka pada saatnya tiga hingga lima orang utusan *warok* akan mendatangi rumah orang tua si *gemblak*. Mereka membawa seperangkat pakaian *gemblak* yang masih baru. Pakaian itu terdiri dari:

1. Ikat kepala atau *udheng* berlatar putih dengan bentuk ikatan seperti pengantin
2. Baju hitam potongan jas bukaan dirangkap dalam kemeja putih atau merah mudah dan memakai kaus lengan pendek
3. Cenala *lasteng* hitam potongan model panji. Di bawah tangkai ada sobekan diberi garis hitam.
4. Sarung batik berlatar putih sesuai ikat kepala
5. Sandal kulit model jepit

(Winastutie, 2003:45-46)

Para utusan *warok* itu juga membawa makanan pasar seperti serabi, *juadah*, apem, dan sebagainya sebagai hantaran. Sementara di rumah orang tua *gemblak* diadakan selamatan untuk memperingati keberangkatannya yang juga dihadiri oleh para tetangga. Selamatan ditandai dengan pembacaan doa oleh modin bagi keselamatan calon *gemblak*. Kemudian calon *gemblak* tersebut mengenakan pakaian *gemblak* dan dibawa ke rumah *warok* pemilik *gemblak*.

Di rumah sang *warok* juga diadakan selamatan yang lebih meriah dibandingkan dari orang tua *gemblak*. Selamatan ini merupakan acara penyerahan dari orang tua *gemblak* kepada pemilik *gemblak* tersebut secara resmi. Seorang *warok* tua mengatakan bahwa ketika ia memiliki *gemblak* ia harus mengadakan selamatan agar teman-temannya mengetahui bahwa ia mempunyai *gemblak* baru. Selamatan tersebut menghabiskan biaya yang jumlahnya cukup besar.

Di rumah *warok* telah hadir para anggotanya yaitu para pemain perkumpulan *reog* yang akan memeriahkan upacara itu. Tamu terpenting sangat

diharapkan kedatangannya adalah kepala desa serta perangkatnya. Jika kepala desa tidak dapat hadir maka kewajiban *warok* untuk memperkenalkan *gemblak*nya ke kantor kepala desa.

Upacara dimulai dengan penyerahan *gemblak* dari orang tua anak kepada *warok*. Penyerahan tersebut disertai pesan-pesan dan segala harapan terhadap pemeliharaan anaknya. Mereka mengharapkan agar anak mereka mendapat pendidikan baik yang baik, mendapat asuhan yang menyenangkan dan semoga anaknya betah tinggal bersama *warok* tersebut.

Setelah upacara penyerahan, sang *warok* akan menanyakan pada para anggotanya apa nama *gemblak* ini perlu diganti atau tidak. Jika nama anak tersebut perlu diganti biasanya mereka langsung merundingkannya, namun biasanya telah dipersiapkan sebelumnya. Penggantian nama ini karena *gemblak* yang berasal dari desa-desa itu biasanya memiliki nama yang singkat dan terkesan kurang baik, untuk itu biasanya nama mereka diganti dengan nama-nama yang diambil dari tokoh pewayangan, seperti Sukarno, Lestari, dan sebagainya (Winastutie, 2003:47).

Setelah upacara pemberian nama akan dilanjutkan dengan pemberian nasehat oleh kepala desa sebagai sesepuh desa. Pada saat itu ia mengharapkan agar anak yang dijadikan *gemblak* akan diperlakukan dengan baik sesuai harapan orang tuanya serta diberi pendidikan yang baik. Setelah itu, para tamu akan dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang telah disediakan, yang umumnya hidangan diberikan ke dalam *bese*k (biasanya berbentuk kotak terbuat dari anyaman bambu), dan terserah kepada para tamu apakah akan dibawa pulang atau

dimakan di tempat. Sebagai hiburannya disajikan karawitan atau tari-tarian (Winastutie, 2003:47).

2.3.3. Masa Menjadi *Gemblak*

Setelah resmi menjadi milik *warok*, maka *gemblak* akan tinggi selamanya di rumah sang *warok*. Di rumah *warok*, *gemblak* akan dilatih segala kebiasaan yang harus ia lakukan seperti menerima tamu, menemani tamu, cara berbicara, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, yang semua itu dilatih oleh sang *warok*. *Gemblak* yang tampan adalah kebanggaan setiap *warok* dan akan dipamerkan kepada setiap orang. Dalam setiap kesempatan, misalnya berjalan-jalan, menghadiri selamatan atau dalam pertunjukan *reog*, mereka selalu didampingi oleh *gembalnya*. Jika jalan-jalan maka sang *gemblak* berada di depan dan sang *warok* berjalan di belakangnya (Fauzannafi, 2005:128).

Sebelum kemerdekaan, *gemblak* dalam setiap kesempatan akan mengenakan seragam *gemblak* seperti yang telah disebutkan di atas, di tambah jam tangan rantai, kacamata hitam, dan disakunya selalu terdapat rokok yang akan dibagikan kepada teman-teman sang *warok*. Kain sarung yang selalu dikenakannya akan dipakai jika ia menjadi penari *jathilan*, pada hari biasa kain sarung tersebut dilipat memanjang dan dikenakan di atas bahu sampai menjulur ke bawah. Cara itu dilakukan sebagai tanda ia adalah seorang *gemblak* (Winastutie, 2003:48).

Setelah kemerdekaan, penggunaan pakaian sebagai identitas *gemblak* masih tetap dipertahankan, namun pakaian ikat kepala mulai digantikan dengan *blangkon*. Pergantian ini tidak diketahui sebabnya yang pasti (Winastutie,

2003:48). Menurut seorang *warok* Tirta (dalam Winastutie, 2003:52), penggunaan pakaian *gemblak* pun mulai ditinggalkan dan para *gemblak* mulai mengenakan pakaian biasa yaitu kemeja lengan pendek dan celana pendek. Tanda bahwa ia adalah *gemblak* yaitu rokok yang selalu berada di sakunya, rambut yang disisir licin, bau minyak wangi merek pambo dan mengenakan jam tangan dewasa.

Gemblak milik seorang *warok* umumnya mereka akan dijadikan penari *jathilan* pada perkumpulan *reog* miliknya. Penari *jathilan* dalam waktu yang bersamaan dapat memiliki lebih dari dua *gemblak*. *Gemblak* yang juga penari *jathilan* mempunyai kegiatan yang lebih padat bahkan seringkali tidak masuk sekolah karena bertepatan dengan pertunjukan *reog* yang diikutinya.

Gemblak memang dianggap sebagai milik yang berharga, oleh karena itu para *warok* berusaha agar sang *gemblak* betah bersamanya. Untuk itu mereka rela menghamburkan uang untuk menyenangkan hati sang *gemblak*. Segala permintaan *gemblak* akan dipenuhi (Fauzannafi, 2005:128). Seorang mantan *gemblak* (Wibowo, 1994:97) bahwa ia pernah meminta dibelikan sepeda yang pada tahun 1975 termasuk barang mewah di desanya. Keinginan itu segera terkabul dan saat itu diseluruh desanya hanya dia yang memiliki sepeda.

Konsekuensi dari kemewahan itu seorang *gemblak* harus memenuhi segala kemauan sang *warok*. Jika sang *gemblak* menolak perintah *warok* maka ia akan mendapatkan teguran dari sang *warok*. Bila *gemblak* tersebut masih tidak menuruti perintah dan mengabaikan teguran, maka pemukulan akan dilakukan, namun biasanya mereka akan berusaha memenuhi perintah *warok* walaupun tidak berkenan di hatinya. Perintah itu umumnya disuruh mengikuti acara yang

dilakukan *warok*, latihan menari *jathilan*, atau menemami teman-teman *warok* (Winastutie, 2003: 50).

Hukuman yang justru sering terjadi jika jika sang *gemblak* melakukan kesalahan atau perbuatan yang memalukan di depan teman-teman sang *warok*. Perbuatan itu misalnya tidak bersikap ramah, tidak menawarkan rokok yang ada di sakunya, berbicara dengan bahasa *ngoko* (bahasa Jawa kasar). Hal itu dapat mencoreng nama baik *warok*, karena orang menganggap bahwa sang *warok* tidak dapat mengajarkan *gemblak* tata krama kepada *gemblaknya* (Winastutie, 2003:50).

Hubungan antara *warok* dan *gemblaknya* dalam keseharian tampak seperti hubungan ayah dan anak karena jauhnya perbedaan usia di antara mereka dan sikap hormat *gemblak* terhadap pemiliknya. Menurut sang *warok*, pada saat-saat tertentu sering mencium, memeluk, dan memangku *gemblaknya*. Ini dilakukan menunjukkan rasa kasih sayang pada *gemblaknya* (Wibowo: 1994:99). Hubungan *warok* dan *gemblak* itu memang seperti hubungan suami istri, tetapi tidak semua *warok* melakukan perbuatan seks. Itu tergantung dari kepribadian *warok* itu sendiri.

2.3.4. Masa Sesudah Menjadi *Gemblak*

Seorang *gemblak* yang telah habis masa perjanjiannya akan dikembalikan ke orang tuanya. Pada hari yang telah ditentukan, *gemblak* tersebut diantar oleh dua atau tiga orang utusan *warok* ke rumah orang tuanya. Dalam pengembalian itu, mereka juga membawa seekor *pedhet* atau barang lainnya sesuai dengan

perjanjian yang telah disepakati sebelum mengambil anak laki-lakinya (Winastutie, 2003:50).

Apabila *warok* tersebut masih menyukai anak laki-laki tersebut, ketika dipulangkan mereka akan menanyakan kepada orang tua anak tersebut apakah diizinkan menjadi *gemblak* lagi. Biasanya orang tua sang *gemblak* akan meminta waktu untuk memikirkannya karena perlu menanyakan kepada sang anak apakah ia diperlakukan dengan baik, disekolahkan dan keputusan terakhir terserah pada anak itu sendiri (Winastutie, 2003:51).

Setelah beberapa hari, utusan *warok* tersebut akan datang lagi dan menanyakan keputusan orang tua anak tersebut. Jika orang tua anak tersebut menyetujuinya, karena anaknya bersedia, maka diadakan perjanjian lagi. Proses selanjutnya sama seperti ketika pertama kali anak tersebut diambil menjadi *gemblak*. Namun karena umumnya sang *gemblak* ahli dalam melayani seorang *warok* maka “harga” *gemblak* tersebut akan lebih tinggi dari pada sebelumnya. Bila pada awalnya, dalam waktu dua tahun dibayar dengan seekor *pedhet* maka dalam dua tahun berikutnya akan diberi dua *pedhet*. Jika orang tua anak tersebut tidak setuju karena anaknya sendiri tidak bersedia atau karena alasan lain maka *warok* tersebut akan menerima dengan ikhlas.

Kadang hubungan antara *warok* dan mantan *gemblaknya* tidak terputus begitu saja meskipun mereka sudah berpisah. Umumnya mereka masih sering berhubungan meskipun mantan *gemblak* tersebut telah berkeluarga. Kadangkala bila para mantan *gemblak* tersebut mendapat kesulitan, mereka akan meminta bantuan pada sang *warok* yang pernah mengasuhnya dan *warok* tersebut akan

menerima dengan hati terbuka. Menurut seorang *warok*, ketika *gemblaknya* masih menjadi *gemblak* kadang kala ia menganggapnya sebagai kekasih, namun begitu *gemblak* tersebut sudah tidak menjadi *gemblak* ia akan menyayangi anak tersebut seperti kepada anak kandungnya.

Setelah sudah tidak menjadi *gemblak* dalam kehidupannya di masyarakat berjalan secara normal walaupun dalam beberapa kasus ada yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakatnya. Kasus yang sering terjadi yaitu para mantan *gemblak* mengalami kebingungan, apakah ia seorang wanita atau pria. Hal ini diakibatkan karena perlakuan sebagai wanita selama menjadi *gemblak* membuatnya kehilangan identitas dirinya, walaupun pada akhirnya ia memperoleh identitas dirinya kembali (Winastutie, 2003:50-52).

2.3.5. Kepercayaan dan Alasan di Balik Tradisi *Gemblakan*

Bagi para pelakunya, tradisi *gemblakan* dilakukan karena adanya kepercayaan yang diyakini oleh mereka. Kepercayaan itu meliputi legenda yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo serta kepercayaan akan kesaktian yang diperoleh oleh seseorang.

2.3.5.1. Kepercayaan terhadap Legenda

Legenda menurut Danandjaja (1997:66) merupakan cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Masyarakat menyakini legenda yang ada di daerahnya dan dianggap sebagai bagian dari sejarah kehidupan mereka. Legenda itu diyakini kebenaran oleh para pelakunya, sehingga mereka juga melakukannya dan membenarkan tindakannya sebagai penerus tradisi *gemblakan*. Sejalan dengan

pendapat Koentjoroningrat (1982:382) bahwa pada masyarakat Jawa pada umumnya manusia hidup secara benar apabila ia berpegang teguh pada adat istiadat desa yang ditradisikan sejak dulu termasuk pada kisah-kisah pendiri desa.

2.3.5.2. Kepercayaan terhadap Kesaktian

Masyarakat Ponorogo mayoritas beragama Islam dan para pelaku *gemblakan* rata-rata mengaku beragama Islam, namun mereka ternyata tidak melakukan ajaran Islam secara ketat, bahkan dalam kenyataannya mereka bukanlah penganut ajaran Islam secara teguh. Ada yang yang mengikuti aliran kebatianan dan kejawen (Winastutie, 2003:72).

Para pelaku *gemblakan* ini percaya bahwa kekuatan batin dan kesaktian dapat diperoleh manusia melalui berbagai usaha, antara lain semedi, mengurangi makan dan tidur, berusaha menahan hawa nafsu, puasa, serta *ngelmu*. Untuk menahan hawa nafsu, mereka akan berusaha untuk tidak tergoda pada wanita, sehingga akhirnya melakukan *gemblakan*.

Suseno (1999), menyatakan bahwa kesaktian adalah kekuatan yang bersifat metaempiris sehingga tidak dapat dicapai dengan sarana-sarana empiris. Hanya ada satu cara untuk mendapatkan kekuatan, yaitu melalui pemusatan tenaga kosmis. Tenaga itu tidak dapat diambil, melainkan harus diberi. Menurut paham Jawa misalnya, melalui pemberian wahyu. Namun itu tidak berarti bahwa kekuatan sama sekali tidak bisa diusahakan. Hanya saja sarana-sarana yang akan dicapai harus sesuai dengan apa yang dicari. Dalam tradisi Jawa ada cara-cara untuk memusatkan *kesaktean* dalam diri seseorang. Untuk itu kekuatan-kekuatan batin tidak boleh lepas ke alam lahir. Kontrol terhadap diri sendiri sendiri perlu

diperketat dan seluruh perhatian batin harus diarahkan pada tujuan yang dicari. Berbagai usaha dilakukan seperti puasa, mengurangi makan dan tidur, semedi, begitu pula pada pantangan seksual. Demi tujuan itu orang akan menyepi (*lelana brata*).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh *warok* Tirto (dalam Winastutie, 2003:66), bahwa dalam mempelajari ilmu *kanuragan*, seorang *warok* harus memiliki kekuatan batin yang sempurna, karena bila tidak justru akan mempelajari ilmu yang tidak jelas arahnya dan bisa merugikan orang lain.

Dalam tujuan memperoleh kesaktian, maka berpantang pada seksual yang dalam hal ini artinya menahan nafsu seksual terhadap lawan jenisnya, dilakukan oleh para *warok*. Seorang *warok* diharuskan tidak tergoda pada wanita, sehingga melakukan *gemblakan* adalah salah satu antisipasi para *warok* untuk mengatasi pantangan tersebut.

2.3.5.4. Pembelajaran Ilmu Kanuragan

Mempelajari ilmu kanuragan merupakan alasan pertama yang mendasari dilakukannya *gemblakan*. Kepercayaan bahwa bila ingin menguasai ilmu ini harus melakukan pantangan seksual. Maka para *warok* lalu memelihara *gemblak* sebagai pelampiasan nafsu.

Menurut *warok* Tirto (dalam Winastutie, 2003:65), salah satu pantangan yang dianjurkan oleh kakeknya, yang sekaligus sebagai guru pertamanya dalam mempelajari ilmu *kanuragan* dan kesaktian adalah menahan hawa nafsu terhadap perempuan. Waktu itu dia belum menikah dan seperti umumnya lelaki Ponorogo, dia kemudian juga memelihara seorang *gemblak*. Menurutnya, salah satu jalan

untuk mencapai kemudahan dalam mencapai ilmu kanuragan adalah memelihara *gemblak*, dan sekaligus dia membuktikan bahwa dia tidak berhubungan dengan wanita.

Ungkapan itu sejalan dengan yang dinyatakan oleh Oetomo (1991:89) bahwa perilaku atau hubungan sesama jenis diberikan sebagai alternatif penyaluran dorongan seksual dalam rangka diharamkannya hubungan heteroseksual karena dianggap menggagalkan pencarian kesaktian atau ilmu *kanuragan*.

2.3.5.5. Kebanggaan dalam Status Sosial

Warok diharuskan selalu bersikap *alus* yaitu berbudi halus, halus tingkah lakunya, sopan, lembut, dan ramah, *andap ansor* yaitu rendah hati atau tidak menonjolkan diri. Hal itu akan menunjukkan bahwa dibalik sikap sederhana, ternyata terdapat suatu kekuatan batin yang hebat. Dengan demikian orang lain akan semakin hormat dan segan dan *warok-warok* yang seperti itu dalam kenyataannya akan mendapatkan perlakuan tersebut (Prasanti, 2000:29).

Meskipun demikian, ada hal yang lebih menonjol dari *warok* yang menyebabkan seorang *warok* dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitarnya, khususnya di kalangan antar *warok* dengan *warok* yang lain, yaitu dia memiliki *gemblak* yang tampan dan terampil. *Gemblak* yang tampan dan terampil, yang kemudian dikenal karena pintar menari dan melayani teman-teman para *warok* pemiliknya, akan menaikkan status sosial pemiliknya. *Warok* itu akan semakin terkenal bahkan bisa sampai ke luar desanya. Ini merupakan alasan mengapa memiliki *gemblak* sangat penting artinya (Winastutie, 2003:75).

Seorang *gemblak* memang salah satu kunci utama bagi *warok* selain kesaktiannya yang dapat menaikkan martabat *warok*. Seorang *gemblak* akan dibela dan dipertahankan bila ada yang berani menganggunya. Maka tidak mengherankan bila terjadi perkelahian antar *warok* sering terjadi, hanya karena gara-gara *gemblak*. Bila *gemblak* berbuat salah maka pemiliknya tidak segan-segan menghukumnya. Hal itu sampai pada menghukum menyakiti secara fisik, seperti mencambuk sang *gemblak* dan bahkan tidak dibayarnya perjanjian yang telah disepakati (Winastutie, 2003:75). Semua perlakuan itu menunjukkan bahwa *gemblak* sangat berarti dan sangat menentukan harga diri pemiliknya.

2.3.6. Perkembangan dan Pandangan Masyarakat pada Tradisi *Gemblakan*

Suatu sistem budaya tidak pernah berhenti, kebudayaan juga mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan dalam maupun dari luar. Interaksi antara komponen-komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru. Demikian juga interaksi budaya dengan pengaruh-pengaruh luar sering dapat mengubah sistem budaya, baik komponennya ataupun bahkan keseluruhannya (Kuntowijoyo, 1987:12).

Kebudayaan merupakan pedoman, patokan atau desain menyeluruh bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan dan kebudayaan itu bersifat tradisional, yang cenderung menjadi tradisi yang tidak mudah berubah dan menjadi pedoman kehidupan yang menyeluruh (Suparlan, 1990:115). Bila kebudayaan setiap saat dapat berubah, maka pedoman bagi kehidupan warga masyarakat tersebut juga akan berubah. Namun karena gejala-gejala (sumber-sumber daya/energi) yang ada pada alam atau lingkungan yang dihadapi oleh manusia bukan itu-itu saja

(cenderung berubah jenis, kuantitas dan kualitas), maka kebudayaan cenderung untuk selalu berubah dan menjadi dinamik mengikuti perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur lingkungannya, yaitu pada alam/fisik, sosial dan budaya (Suparlan, 1990:116).

Demikian pula yang dialami oleh tradisi *gemblakan*, terdapat perubahan di dalamnya, terutama setelah pengaruh keputusan dari pemerintah. Perubahan tersebut adalah terletak pada penari *jathilan* dalam pagelaran *reog* yang dulu dimainkan oleh *gemblak* dan *gemblak* tersebut dipelihara oleh seorang *warok*, yang sekaligus dianggap seperti kekasihnya sendiri. Sekarang penari *jathilan* rata-rata digantikan oleh wanita. Hal ini dikarenakan karena sulit sekali mencari penari *jathilan* yang sekaligus dapat dijadikan *gemblak*. Kalaupun ada penari *jathilan* itu seorang laki-laki, itu pun hanya dilatih untuk menari saja dan mereka tidak tinggal bersama pemilik perkumpulan *reog*, hanya kebutuhan hidupnya tetap dipenuhi dan mereka dianggap sebagai anak asuh (Winastutie, 2003:77).

Pada saat pemerintah memperbolehkan penari *jathilan* seorang wanita, semakin tampak perubahannya. Hal itu dikarenakan pada persoalan kepraktisan dan segi estetika untuk melestarikan dan memperkenalkan *reog* kepada publik. Ada juga anggapan bahwa kurang ada ketertarikan apabila penari *jathilan* seorang lelaki. Pada akhirnya penari *jathilan* diperagakan oleh wanita, dan mereka tetap dianggap anak asuh oleh pemimpin perkumpulan *reog* di mana mereka bergabung.

Keberadaan tradisi *gemblakan* pada umumnya telah diterima oleh masyarakat Ponorogo. Namun seiring dengan perjalanan waktu tradisi *gemblakan*

mengalami berbagai kontroversial dari masyarakat umum antara sepakat dan tidak sepakat pada tradisi tersebut. Hal tersebut ditentukan oleh sikap dan banyaknya masyarakat yang mendukung tradisi tersebut. Masyarakat Ponorogo menganggap bahwa tradisi *gemblakan* merupakan wujud warisan dari leluhur mereka dan mempunyai nilai-nilai tersendiri yang telah diyakini sebagai bagian sejarah dari hidup mereka.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nugroho (2007) sebagai salah satu informan dalam penelitian ini, bahwa *gemblakan* merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu nilai kemanusiaan tersebut adalah saling tolong-menolong sesama manusia. Seorang *warok* biasanya memilih *gemblak* yaitu seorang anak dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Seorang *warok* telah membantu *gemblak* untuk memenuhi segala kebutuhan *gemblak* tersebut, baik dari kebutuhan sehari-hari sampai pada sekolahnya, dan bahkan *warok* pun juga ikut menompang kebutuhan ekonomi keluarga *gemblak* berupa memberi kambing atau sapi untuk dijadikan ternak sampai beranak-pinak.

Kontroversial yang sering muncul dari masyarakat umum pada tradisi *gemblakan* yaitu terletak pada perilaku para seniman *reog*. Hubungan antara *warok* dan *gemblak* dalam hal seksual sering kali mendapat pandangan miring dari masyarakat umum. Dan perilaku yang menyimpang tersebut sering kali diidentikkan dengan perilaku homoseksual, yaitu hubungan seksual sesama jenis kelamin lelaki.

BAB III

WARNA LOKAL PONOROGO DALAM NOVEL *TOENGGOEL*